

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter religius menjadi salah satu suatu problem yang selalu hangat diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Ini karena maraknya tindakan dan perilaku masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai positif. Karakter tidak dapat dibentuk dengan cepat, dibutuhkan waktu yang panjang dan berkesinambungan untuk mengembangkan karakter generasi muda bangsa. Pendidikan formal memang mempunyai andil besar dalam mengembangkan karakter religius, peserta didik akan dibekali berbagai pengetahuan dan ketrampilan supaya bisa hidup di tengah-tengah masyarakat. Melalui kegiatan kepramukaan ini diharapkan keikut sertaannya berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius.

Pembelajaran kepribadian untuk partisipan didik berjalan bersamaan berjalannya waktu sebab kepribadian ataupun moral berkembang serta tumbuh dengan berkembangnya sikap serta habituasi partisipan didik yang baik terus menerus. Apa yang kita jalani serta apa yang kita katakan tiap hari, gimana kita berperilaku dalam ikatan mereka dengan orang lain pada kesimpulannya hendak berkembang jadi kepribadian serta dapat diterapkan secara permanen. Membina ataupun membentuk kepribadian partisipan didik tidak dapat dicoba dengan kilat ataupun praktis semacam yang nampak. Partisipan didik perlu waktu serta proses yang panjang dikala kita berinvestasi. Pembelajaran kepribadian ataupun kepribadian moral bertabiat resmi sebab matapelajaran lain yang diajarkan kepada partisipan didik pasti tidak menggapai hasil yang optimal.

Menurut Mochtar Lubis, ciri orang Indonesia yang pertama adalah munafik,

disusul keengganan menerima tanggung jawab atas perbuatannya, mentalitas feodal di peringkat ketiga, takhayul yang terus berlanjut di peringkat keempat, dan kurang hemat atau boros di peringkat kelima. . Berdasarkan pembenaran tersebut, jelas bahwa masyarakat Indonesia masih berjuang untuk menegakkan prinsip-prinsip moral dan etika.¹

Pembelajaran ialah sesuatu keharusan untuk tiap manusia, karena lewat proses pembelajaran manusia bisa jadi yang sesungguhnya, ialah manusia yang mempunyai mutu serta integritas karakter yang utuh. Keharusan pembelajaran untuk manusia ialah refleksi dari ciri manusia selaku bimbingan. Proses pembelajaran menampilkan terdapatnya kegiatan ataupun aksi aktif serta interaksi dinamis yang dicoba secara sadar dalam usaha buat menggapai tujuan. Pembelajaran sejatinya ialah proses pembuatan moral warga beradab, warga yang tampak dengan wajah kemanusiaan serta pemanusiaan yang wajar. Maksudnya, pembelajaran yang diartikan disini lebih dari hanya sekolah (Education not only Education as Schooling) melainkan pembelajaran selaku jaring- jaring kemasyarakatan(Education as Community Networks).²

Pembelajaran ataupun aktivitas mendidik itu dalam bahasa yang lebih filosofis bisa diformulasikan selaku aktivitas meningkatkan seluruh keahlian bawah ataupun bawaan(kemampuan) yang mencakup keahlian bawah jasmaniah serta rohaniah. Pembelajaran ialah bagian yang terutama dalam kehidupan manusia yang membedakan manusia dengan hewan, manusia dikarunia Tuhan ide, sehingga manusia mengenali seluruh hakekat kasus serta bisa membedakan antar yang baik serta yang kurang baik dalam dirinya ataupun kehidupan bermasyarakat. Ilmu pembelajaran ialah ilmu yang mengkaji penerapan serta penyelenggaraan pembelajaran sertarelasi pendidikan dengan

¹ Mochtar Lubis, Manusia Indonesia (Sebuah pertanggungjawaban), Jakarta: HajiMasagung, 1988.

² Danim, Sudarwan. Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi. Jakarta: EGC. 2003.

aspek maupun zona kemasyarkatannya. Strategi pendidikan etika yang dilakukan oleh para instruktur, guru, khususnya wali sangat penting bagi anak didik karena banyak sekali pandangan yang tidak tahu malu seperti meremehkan ujian atau ulangan, membolos, merokok, berkencan, dan berkelahi antar teman. Berdasarkan penelusuran melalui komunikasi luas, ditemukan bahwa hanya sedikit keanehan di kalangan anak muda yang umumnya diingat karena aktivitas tidak etis³. Dalam kondisi kehidupan bermasyarakat dimana moral dan kebajikan sedang menghadapi keadaan darurat, pembelajaran hanya terfokus pada sudut pandang mental atau kandungan informasi, tanpa disesuaikan dengan pengembangan sisi-sisi terhormat dari ketenangan manusia dan ketatnya informasi, belum menjadikan komitmen yang signifikan terhadap pengakuan masyarakat yang adil dan makmur. Belajar pada dasarnya melakukan aktivitas, maka dalam proses pembelajaran para peserta didik perlu banyak berpartisipasi dengan jalan mendengarkan, melihat, menulis, merasakan, dan memikirkan.

Menurut Fitri semua bidang akademik dapat memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka. Perlu ditetapkan, diperjelas, dan diintegrasikan materi pembelajaran yang relevan dengan norma atau nilai pada setiap topik dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter hendaknya fokus pada internalisasi dan penerapan praktis dalam kehidupan siswa sehari-hari di sekolah dan di masyarakat, bukan hanya diajarkan secara kognitif.⁴

Pendidikan karakter memang harus dilakukan sejak dini terutama dengan menanamkan nilai karakter religius. Nilai karakter religius penting ditanamkan pada

³ Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal AIUkum*, 26. Retrieved 7 18, 2019

⁴ Gunawan, Heri. Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta, 2012, Hlm 156.

peserta didik, sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat agar tidak melakukan tindakan menyimpang. Pada dasarnya karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama islam.⁵ Karakter religius wajib diberikan dilingkungan keluarga, sekolah, dan dapat menopang satu sama lain.⁶ Bahkan kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang padat, pelajaran tambahan, les di luar jam sekolah diharapkan mampu membendung pengaruh sosial yang menyimpang agar karakteristik anak didik atau peserta didik terbentuk sedemikian rupa.⁷

Religius ataupun keberagaman bisa diwujudkan dalam bermacam sisi kehidupan manusia. Kegiatan beragama tidak cuma terjalin kala seorang melaksanakan sikap ritual (beribadah), namun pula kala melaksanakan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.⁸ Bukan cuma yang berkaitan dengan kegiatan yang nampak mata, tetapi pula kegiatan yang terjalin dalam hati seorang. Sebab itu, keberagaman seorang hendak meliputi bermacam berbagai ukuran.

Kepribadian ialah nilai-nilai sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, area, serta kebangsaan yang terwujud dalam benak, perilaku, perasaan, perkataan, serta empat perbuatan bersumber pada norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, serta adat istiadat.⁹

Kepribadian religius merupakan sesuatu watak yang menempel pada diri seorang ataupun barang yang menampilkan bukti diri, karakteristik, kepatuhan maupun

⁵ Peserta didik, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius, Tadris, 8(1): 91-107. 2013., hlm 99.

⁶ Syarbini, Amirullah, Buku Pintar Pendidikan Karakter, Jakarta: as@-Prima Pustaka, 2012, hlm 22.

⁷ Syarbini..... hlm 22.

⁸ Muhaimin. (2009). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi . Jakarta: Rajawali Pers. Muhaimin, Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2005). Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan. Jakarta: Prenada Media Group.

⁹ Arifin, Syamsul. 2013. Peningkatan Motivasi Dan Aktifitas Belajar Peserta Didik Dengan Pendekatan "TANDUR" Dalam Pembelajaran IPS Materi Pokok Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Kelas VA Semester II di MI NU 56 Krajangkulon Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2012/2013. Semarang: IAIN Walisongo.

pesan keislaman. Kepribadian Islam yang menempel pada diri seorang hendak pengaruhi orang disekitarnya buat berperilaku Islami pula. Kepribadian Islam yang menempel pada diri seorang hendak nampak dari metode berpikir serta berperan, yang senantiasa dijiwai dengan nilai- nilai Islam. Apabila dilihat dari segi perilakunya, orang yang mempunyai kepribadian islami senantiasa menampilkan keteguhannya dalam kepercayaan, kepatuhannya dalam beribadah, melindungi ikatan baik sesama manusia serta alam dekat.¹⁰

Kepribadian religius hendak membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mempunyai kepribadian religius serta beriman hendak membentuk perilaku serta prilaku manusia yang baik, dan menampilkan kepercayaan hendak terdapatnya kekuatan Si Pencipta. Kepercayaan terdapatnya Tuhan hendak mewujudkan manusia yang taat beribadah serta berperilaku yang cocok dengan apa yang dianut oleh agama serta tidak melaksanakan apa yang dilarang oleh agama. Pada dasarnya agama ataupun religi pula mengutamakan aspek moral serta etika dalam nilai- nilainya. Pendidikan pembelajaran kepribadian diberikan lewat aspek- aspek keagamaan ataupun berbasis pada religi, hendak membentuk sesuatu campuran yang baik tanpa terdapat nilai- nilai yang silih bertentangan ataupun bertolak balik. Agama ialah salah satu sumber nilai dalam membangun pendidikan pembelajaran kepribadian Sumber keagamaan tersebut menimbulkan nilai religi selaku salah satu nilai yang 5 jadi bagian ataupun faktor yang membentuk membentuk kepribadian orang(bangsa).¹¹

Pembelajaran extra yang dikoordinasikan oleh lembaga pembelajaran pada jam sekolah mempunyai dampak yang besar sebagai bantuan terhadap pembelajaran

¹⁰ Kusno Ali. 2014. "Kesantunan linguistik kalimat imperatif oleh guru dan pengasuh kepada anak didik di taman penitipan anak (tpa) sanggar rubinha samarinda (linguistic politeness of imperative sentences by teachers and caregivers to learners at tpa rubinha studio samarinda)". *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. 4 (2): 145 -236.

¹¹ Sudarsana, I Ketut. (2020). *COVID-19 Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

kurikuler lembaga pembelajaran, dengan melatih sifat-sifat yang ada dalam novel SKU (Aturan Kemampuan Umum) atau pada awal mengeksplorasi buku untuk peserta didik oleh pembimbing, pendidik kelas, atau pengajar mata pelajaran mengenai cara yang paling umum dalam membentuk karakter, kemampuan mendasar, dan etika terhormat melalui penghayatan dan praktik penggalan nilai-nilai.¹² Teladan kurikuler sebagai pusat suatu gerakan pengajaran dan pembelajaran hendaknya mempunyai penjunjung tinggi baik lahir maupun batin yang tiada habisnya.

Kegiatan Pramuka merupakan salah satu unsur dalam membangun kepribadian dan kedisiplinan peserta didik, seperti yang tersebut dalam tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah sebagai berikut :

(1) Kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan peserta didik beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif. (3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.¹³

Adapun tujuan pendidikan Kepramukaan ialah membentuk karakter kaum muda sehingga memiliki watak, keperibadian, dan akhlak mulia, menanamkan semangat kebangsaan agar kaum muda cinta tanah air dan memiliki semangat bela Negara, membekali kaum muda dengan berbagai kecakapan dan keterampilan, pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.¹⁴

¹² Hartati S. Pembinaan Karakter Peserta didik Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar Lampung Tengah. Univeristas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, HLM 249.

¹³ B.Suryobroto, Proses belajar Mengajar di Sekolah (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm 272.

¹⁴ Reza Syehma Bahtiar. 2018, Pengembangan Kepramukaan (Surabaya: UWKS Press) hlm 16

Bagi pemikiran periset, tidak banyak sekolah maupun lembaga yang mencermati penerapan dan khasiat aktivitas Menggali kegiatanekstrakurikuler dalam membentuk pribadi siswa yang tegas. Kebanyakan organisasi pendidikan yang menyelenggarakan latihan penjelajahan hanyalah adat istiadat dan pernak pernik. Sampai saat itu alibi penulis memilah SMA Negeri 1 Soko untuk tempat penelitian, karena peran sertanya dalam membangun karakter religius dan terwujud dalam prestasi-prestasi pada ajang perlombaan melalui kegiatan kepramukaan. Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Nilai-nilai Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Soko”.

A. Fokus Penelitian

Penelitian akan difokuskan pada :

1. Bagaimana konsep membangun karakter religius melalui pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Soko ?
2. Bagaimana implementasi membangun karakter religius melalui pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Soko?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep membangun karakter religius melalui pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Soko.
2. Untuk mengetahui implementasi membangun karakter religius melalui pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 1 Soko.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat teoritis

Dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan pada karakter religius peserta didik, khususnya pada diri peneliti dan umumnya bagi para pembaca.

b. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan inspirasi bagi pendidik dan calon pendidik, mengenai kegiatan kepramukaan dalam membangun karakter religius peserta didik, sehingga dapat memberikan arahan kepada peserta didik untuk senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai aturan agama, sekolah, rumah dan masyarakat.

c. Manfaat Kepustakaan

Diharapkan dapat memperkaya kepustakaan pada Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro dan dapat dijadikan study banding oleh penelitian lainnya.

D. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, sehingga akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam bagian ini agar mudah dipahami, peneliti menyajikannya dalam bentuk

tabel sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Ar-	Pembentukan karakter religius melalui	Tempat dan objek penelitian
	Ridha Al-Salaam Cinere Depok Jawa Barat Jakarta Tahun 2019.	kepramukaan	
2.	Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Religius Pada Anggota Pramuka	Pembentukan karakter religious pada anggota pramuka	Tempat dan lokasi penelitian
3.	Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan Di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan	Penanaman Karakter Religius	Tempat dan Lokasi Penelitian

Bandungan	Kabupaten		
Semarang	Tahun	Ajaran	
2015/2016			

Melihat perkembangan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian peneliti mencari celah untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dalam penelitian ini peneliti fokuskan pada “Membangun Karakter Religius Melalui Pendidikan Kepramukaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Soko”.



UNUGIRI

E. Definisi Istilah

1. Membangun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membangun adalah berdiri tegak, atau naik.

2. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan setiap hari.

3. Religius

Religius adalah Sikap yang bisa memberikan dasar bagi keyakinan dan perilaku moral.

4. Pendidikan

Melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian, sekelompok individu memperoleh informasi, keterampilan, dan kebiasaan yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Karakter Religius

5. Karakter Religius

Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.